

# **ALTERNATIF MENGHADIRKAN NILAI PANCASILA SEBAGAI POTENSI TITIK TUMPU KARYA FOTOGRAFIS DALAM PERSPEKTIF TEORI IDEOLOGI JACK M. BALKIN**

**Mardohar Batu Bornok Simanjuntak**

Fakultas Filsafat Universitas Katolik Parahyangan

*mardohar.batu@unpar.ac.id*

## **Abstrak**

Karya fotografis sudah selalu dalam perdebatan. Keberatan paling aktual dalam garis argumentasi ini adalah tentang seberapa jauh kebenaran dalam sebuah karya foto dapat diterima. Tudingan yang paling serius adalah bahwa semua karya foto adalah kebohongan semata, dan sebuah kamera hanyalah mesin ideologi. Klaim Marxis semacam ini kemudian diperiksa validitasnya, kemungkinan struktur ideologisnya, dan mencari alternatif ideologi lain – Pancasila – sebagai fondasi dari ideologi simbion mutualistik dalam karya-karya fotografi.

**Kata Kunci: kebenaran fotografis, triangulasi kategoris, unit memetik kultural, simbion mutualistik**

## **Pendahuluan**

Membuat sebuah karya fotografi sudah selalu menjadi persoalan. Pertama, selalu ada dimensi perdebatan yang tidak pernah padam dari hakikat fotografi sebagai sebuah karya seni. Kedua, fotografi dihadapkan pada tantangan orisinalitas sebagai akibat dari perkembangan teknologi. Ketiga, fotografi erat kaitannya dengan kapitalisme. Terakhir, karakter fotografi sebagai instrumen pembebas masih problematis.

Masalah pertama memang tidak ada habisnya. Sejak kelahirannya fotografi yang satu kakinya berada di sains dan satu kaki lainnya di seni selalu diperdebatkan karakter seni dan sainsnya (Marien, 2014). Gugatan terberat datang dari Roger Scruton dan Nigel Warburton. Scruton menuding fotografi terlalu objektif untuk bisa disebut seni (David Goldblatt and Lee B. Brown (Ed.), 1997). Sebaliknya, Warburton menuding seni terlalu subjektif untuk dapat dikategorikan sebagai sains (Jerrold Levinson (Ed.), 2003).

Persoalan berikutnya berkaitan dengan pesatnya perkembangan imaji fotografis di media. Setidaknya hingga 2017 ada sekitar 1,2 trilyun foto digital sebagai dampak dari masifnya penggunaan telepon seluler (Richter, 2017). Dengan kata lain, dibandingkan cara berkesenian lainnya dari lukisan hingga tarian, fotografi adalah medium yang paling cepat diproduksi dan dapat direproduksi tanpa ada hambatan apapun.

Selanjutnya, fotografi dianggap sebagai kaki tangan kapitalistik yang tidak lagi bisa dibendung (Andrew Hemingway (Ed.), 2006). Reproduksi massal tanpa batas yang ada di fotografi membuatnya kehilangan aura orisinalitasnya (pasca-auratik). Apalagi, perkembangan di bidang AI menunjukkan bahwa kecerdasan artifisial ini dengan mudah menghasilkan desain praktis tanpa batasan apapun (Conti, 2017).

Terakhir, fotografi bahkan dibaca ulang sebagai mesin pendeteksi kebohongan, saat foto yang dihasilkan adalah bukti dan kamera adalah alat deteksi (Abigail Solomon-Goudeau (Ed.), 2017). Pada titik ini, fotografi menjadi ideologi dan instrumen ideologis. Kebenaran fotografis

menjadi tidak relevan dan berujung pada kebohongan propagandik (Simanjuntak, Napitsunargo, dan Durahman, 2022).

Dua poin terakhir menjadi inti dari tulisan ini. Dengan kata lain, penulis hendak memeriksa klaim Marxis dari sebuah karya foto yang pada intinya menyatakan bahwa sebuah fotografi secara keseluruhan hanya sekadar instrumen ideologi semata. Dua pertanyaan yang hendak penulis jawab adalah tentang valid tidaknya argumen yang mengklaim bahwa kebenaran fotografis sudah sama sekali relevan saat sebuah foto menjadi objek manipulasi, dan bagaimana nilai-nilai Pancasila dapat disematkan dalam pengerjaan karya sebuah foto.

## Metode Penelitian

Di dalam penelitan ini, penulis mempergunakan analisis yang didapat dari studi literatur yang berbicara tentang kerancuan formal dari sebuah argumen. Penulis mempergunakan pendekatan validitas silogistik Boolean untuk memeriksa argumen yang menyatakan bahwa fotografi sudah tidak lagi relevan.

Berikutnya, penulis akan mengambil sebuah studi kasus dari manipulasi foto yang terjadi dalam sebuah sampel fenomenologis yang berupa pameran internasional yang dilangsungkan di Bandung dari tanggal 8 september hingga 31 Oktober 2022. Penulis mengunjungi, aktif berdiskusi, dan mencatat serta mengamati karya-karya yang ada di pameran tersebut. Pengamatan atas studi kasus ini ditujukan untuk memperkuat prediksi Balkin tentang ideologi dalam argumen tersebut.

Selanjutnya, penulis akan memeriksanya klaim argumen ini dengan mempergunakan teori unit memetik kultural yang diajukan oleh Balkin dengan unit memetik kulturalnya. Gagasan Balkin menjadi relevan karena setiap tindakan, menurut De Tracy, harus didasari oleh ideologi (Head, 1985). Penulis kemudian akan mempergunakan analisis Balkin untuk mencari karakteristik ideologi yang paling tepat untuk mengisi kotak ideologi konstruktif yang Balkin tawarkan. Hasil pemeriksaan ini kemudian dilanjutkan dengan mengisi kotak ideologi konstruktif Balkinian tersebut dengan ideologi Pancasila.

## Hasil dan Pembahasan

Keberatan atas otoritas objektivitas fotografi dari perspektif Marxis dapat dinyatakan sebagai berikut:

- Apapun yang tidak mampu merepresentasikan realitas objektif bersifat ideologis.
- Fotografi tidak mampu merepresentasikan realitas objektif.
- Dengan demikian, fotografi pasti bersifat ideologis.

Argumen di atas dapat kita ubah ke dalam bentuk silogistik menjadi:

- A. Semua (Kuantor Mayor) yang tidak mampu merepresentasikan realitas objektif (Terma Subjek Premis Mayor - M) adalah (Kopula Mayor) bersifat ideologis (Terma Mayor - P). (Premis Mayor)
- B. Semua (Kuantor Minor) fotografi (Terma Minor - S) tidak (Kopula Minor) mampu merepresentasikan realitas objektif (Terma Predikat Premis Minor). (Premis Minor)
- C. Semua (Kuantor Kesimpulan) fotografi (Terma Minor - S) adalah (Kopula Kesimpulan) bersifat ideologis (Terma Mayor -P).

Bentuk di atas dapat kita ubah ke dalam tabel berikut ini.

Proposisi	Kuantor	Distribusi Terma Subjek	Kopula	Distribusi Terma Predikat	Simbol Proposisi
Premis Mayor	Universal	Distributif Terma Subjek Premis Mayor	Afirmatif	Non-Distributif Terma Mayor (P)	A
Premis Minor	Universal	Distributif Terma Minor (S)	Negatif	Distributif Terma Predikat Premis Minor	E
Kesimpulan	Universal	Distributif Terma Minor (S)	Afirmatif	Non-Distributif Terma Mayor (P)	A

Kita dapat menerapkan prinsip Boolean untuk menguji validitasnya (Hurley, 2012).

1. Hanya ada tiga proposisi
2. Minimal satu term tengah didistribusi
3. Term yang dalam kesimpulan bersifat didistribusi juga harus didistribusi juga dalam premisnya
4. Minimal satu premis afirmatif
5. Jika salah satu premisnya negatif, kesimpulan juga harus negatif
6. Jika kedua premis universal, kesimpulan tidak boleh partikular

Kita bisa melihat bahwa argumen tersebut sudah tidak valid karena tidak memenuhi aturan kedua. Argumen ini tidak memiliki term tengah karena Terma Subjek dari Premis Mayor adalah kerancuan ekivokasi (*quaternio terminorum*) dari Terma Predikat Premis minor. Terma “yang tidak mampu merepresentasikan realitas objektif” berbeda dengan terma “mampu merepresentasikan realitas objektif”. Ketiadaan Terma Tengah membuat analisis lanjutan tidak mungkin dilakukan. Bila analisis tersebut diterima, maka pernyataan fotografi bersifat ideologis memiliki cacat bawaan epistemik.

Ketidaksahihan tersebut juga didukung dengan pengamatan atas studi kasus yang penulis lakukan di Bandung Photography Triennale. Pameran tersebut menampilkan 34 karya dari 35 seniman yang berasal dari berbagai negara. Penulis kemudian mengklasifikasi semua karya tersebut dalam sebuah triangulasi tiga kategori: cara pandang, jejak waktu, dan klaim ideologi. Hasilnya, hanya 5 karya yang masuk dalam kategori klaim ideologi. 16 karya memberi penekanan pada jejak waktu, dan sisanya cara pandang. Kategorisasi tersebut dapat dilihat dalam tabel berikut ini.

Traingulasi Kategorisasi Karya dalam Bandung Photography Triennale 2022

Cara Pandang	Jejak Waktu	Klaim Ideologi
1. <i>The Unspoken Distress</i>	1. <i>Museum of The Dead Fishes and Sea Creatures</i>	1. <i>Qualifiers</i>
2. <i>Don't Walk in Front of Me, I May Not Follow</i>	2. <i>Herbarium From the Edge</i>	2. <i>Photographing Garment Workers Pattern, Daily Bobita, Mafuza, Mina, Rukaiya, Shapla, Shipra, Tania, Tanjila (This Is Why I Have Taken The Photo)</i>
3. <i>Virtual Insanity</i>	3. <i>The Simulation</i>	3. <i>I Cry So You Can Remember</i>
4. <i>Moksha</i>	4. <i>Whale Under the Sand</i>	4. <i>Novelty Vogue</i>
5. <i>Aurora</i>	5. <i>Ctrl, Shift, Enter</i>	5. <i>Lost In My Homestead</i>
6. <i>The Magician</i>	6. <i>Jet Lag</i>	
7. <i>12mm# Korea Army Center, Byeongyeon, Age 21</i>	7. <i>Premonition</i>	
8. <i>Waking Up To CNN</i>	8. <i>Untitled</i>	
9. <i>Reliquaries Of The Diaphanous</i>	9. <i>Ghost of Plant</i>	
10. <i>The Other Side Of Flower Arrangement</i>	10. <i>The Immortals</i>	
11. <i>Hours of a Day</i>	11. <i>Our History (The Secret Garden of Non-First Person, The Forest of Hertz, Plan V)</i>	
12. <i>Ballistics</i>	12. <i>Pigeon's Tale</i>	
13. <i>Central Queensland Project</i>	13. <i>Bon Appetite</i>	
	14. <i>Mekong River</i>	
	15. <i>The Knowing Eye</i>	

Sumber: Simanjuntak, Napitsunargo, dan Durahman, 2022

Triangulasi tersebut dilakukan dengan mengajukan tiga pertanyaan. Pertama, bagaimana karya ini membantu saya melihat. Kedua, apakah karya tersebut mempersoalkan seberapa nyata sebuah kejadian. Ketiga, apakah karya tersebut membantu saya memahami sisi tersembunyi dari sang fotografer. Penulis kemudian mencari jawaban yang paling sesuai dengan ketiga pertanyaan tersebut, dan kecenderungan paling tinggi menempati urutan di tabel tersebut.

Hasilnya, sejalan dengan pemeriksaan validitas, karya-karya foto yang ada di dalam pameran tersebut masih menjadi persoalan melihat dan waktu. Karakter ideologis fotografi cenderung problematis karena argumen tipe ini mengandaikan bahwa setidaknya objektivitas foto dapat diabaikan.

Namun demikian, keberadaan setiap entitas di dalam media selalu mengandaikan ideologi di baliknya (Thompson, 1990). Bila demikian, penulis mencoba untuk mencari kemungkinan cara kerja ideologi. Gagasan yang cukup strategis diungkapkan oleh Balkin, yang mempergunakan asumsi bahwa setiap nilai berbentuk sebuah sistem yang bertindak seperti spesies. Bertolak-belakang dari biologi evolusioner, Balkin menyebut sistem transmisi itu sebagai unit memetik kultural (Balkin, 1998). Gagasan Balkin ini didukung oleh temuan neurosaintifik yang dilakukan oleh Clara Petrus dan timnya (Petrus et al, 2018).

Secara umum Balkin membagi unit memetik kultural ke dalam tiga kelompok besar: viral, filter, dan sion. Kelompok yang pertama melakukan transmisi yang bersifat merusak atau destruktif terhadap inangnya. Kelompok filter mempergunakan transmisi unit tersebut untuk menetralkan nilai-nilai tandingan yang dianggap mengancam sistem nilai tersebut. Kelompok sion dibagi Balkin menjadi tiga kategori yang lebih kecil: mutualistik, komensal, dan parasitik.

#### Unit Memetik Kultural (Balkin)

<p><b>Viral</b> Bersifat destruktif terhadap inang</p>	<p><b>Filter</b> Bersifat netral terhadap inang – tanpa kerja sama</p>	<p><b>Simbion Simbiotik</b> Menguntungkan unit transmisi dan inang <b>Simbion Komensal</b> Bekerja bersama inang tanpa saling menguntungkan <b>Simbion Parasitik</b> Tidak merugikan inang tetapi menguntungkan unit</p>
--	--	--

Unit memetik kultural viral mempergunakan inang sebagai alat untuk mencari inang berikutnya. Di sini kita bisa melihat ideologi yang mengarah pada tindakan fanatisme dan bunuh diri sebagai salah satu contohnya. Ideologi filter, sebagaimana sudah disinggung sebelumnya, bertindak sebagai elemen pengisi yang membuat ideologi tidak dapat masuk tanpa terlibat dalam sebuah kolaborasi. Tradisi yang dibawa dalam keluarga menjadi contoh dari ideologi jenis ini.

Dalam kategori unit memetik simbion, penulis melihat relevansinya dengan sistem nilai yang saling menguntungkan. Protestantisme misalnya bisa dilihat sebagai ideologi yang mengisi sisi simbiotik. Pada perkembangan negara-negara maju, peningkatan kesejahteraan berbanding lurus dengan penguatan nilai-nilai tersebut sebagai etos yang bertahan terhadap perubahan jaman.

Dalam kategori komensal, pendekatan Marxis bisa dimasukkan dalam kategori ini karena pada hakikatnya karya-karya tersebut tidak memberikan keunggulan selain mencari sasaran untuk mengeluh. Sebaliknya, keluhan-keluhan semacam itu juga tidak menjadi nilai tambah bagi perkembangan ideologi Marxis itu sendiri.

Dalam kategori simbion parasitik, inang unit memetik kultural tidak dirugikan, namun unit transmisinya mendapatkan keuntungan. Penulis melihat gejala ini pada ideologi religius tertentu yang sebenarnya menghambat kinerja inang meski tanpa disadari sebagai hambatan etos kerja. Sebaliknya, dari sisi unit memetiknya, sistem transmisi nilai tersebut mendapatkan keuntungan dalam penyebarannya ke inang-inang lain. Negara-negara pasca-kolonial umumnya masuk dalam kategori ini – saat trauma-trauma masa kolonial seolah diobati oleh ideologi tersebut walau dalam kenyataannya yang diuntungkan adalah unit memetik kulturalnya.

Berbekal analisis tersebut, penulis kemudian mencoba mengisi dua kotak ideologi simbion dengan kemungkinan ideologi beserta kelebihan dan kekurangannya.

Simbion	Prediksi Ideologi dalam Berkesenian	Potensi Keunggulan	Titik Kelemahan
Mutualistik	Pancasila	Inklusif Visioner	Lokal (Indonesia)
Komensal	Marxis	Global Kritis	Stagnan Repulsif

Terhadap keunggulan dan kelemahan masing-masing ideologi, penulis menawarkan argumen berikut ini:

- a. Sesuai dengan cita-citanya sejak diusulkan oleh Sukarno di Sidang BPUPK, Pancasila memang bersifat inklusif: merangkul kebhinnekaan.

- b. Cita-cita akan sebuah rangkulan yang memajukan bangsa sembari menempatkan spiritualitas sebagai elemen pengimbang dari eksek modernitas membuat ideologi memiliki visi untuk maju atau visioner.
- c. Kelemahannya, Pancasila sulit untuk diterapkan sebagai ideologi dari mereka yang tidak memiliki keterikatan historis atau sosiologis dengan Indonesia, karena itu ideologi ini cenderung bersifat lokal.
- d. Pendekatan Marxis bersifat global dan tidak melekat pada satu entitas kultural tertentu.
- e. Pendekatan Marxis ini kritis, melihat sisi eksploitatif dari berbagai relasi (Linklater, 1990).
- f. Namun demikian, pendekatan Marxis ini cenderung stagnan – tanpa sebuah gambaran yang jelas tentang apa yang harus dilakukan ke depannya, terutama dalam konstruksi politis jangka panjang (Linklater, *ibid.*).
- g. Karena karakter pergerakannya yang cenderung revolusioner, pendekatan ini – berkebalikan dengan konsep keindahan (Setiawan dan Simanjuntak, 2015) – cenderung bergantung pada konsep penolakan atau antipati.

Penulis pernah membahas persoalan kebersenian ini dengan pembacaan Dewey atas keberpancasilaan Mohammad Hatta (Andreas Doweng Bolo (Ed), 2016). Dalam kerangka pembacaan Hatta-Dewey, Pancasila adalah sesuatu yang dialami. Penghayatan Hatta tentang Pancasila penulis tegaskan sebagai sebuah tindakan estetis Deweyan. Persoalan mengalami ini sebenarnya sangat kuat dalam fotografi. Setidaknya salah satu pilar dari definisi fotografi adalah karakter osilatifnya: fotografi merupakan sebuah gerak bolak-balik dari realitas riil ke realitas virtual (Sontag, 1961; Savedoff, 1992).

## Kesimpulan

Perkembangan pesat dari teknologi fotografi – terutama di media sosial – membuat cara berkesenian yang sudah selalu diperdebatkan ini membutuhkan jangkar fondasi berkesenian yang lebih kuat lagi. Tudingan bahwa fotografi tidak menghadirkan realitas dapat dengan relatif mudah digugurkan. Namun demikian, persoalan yang lebih serius adalah saat kita mencari fondasi berkesenian yang sejalan dengan tipe unit memetik simbiosis mutualistik.

Dari tawaran yang penulis ajukan, kita dapat melihat bahwa saat kita menerapkan Pancasila sebagai fondasi berkesenian, maka kita dapat menggamit inklusivitasnya dan karakter visionernya. Kebaruan dalam berkesenian dapat kita peroleh dari visi yang ditawarkan ideologi tersebut, tanpa perlu masuk ke dalam stagnansi ala Marxis.

## Daftar Pustaka

- Balkin, J.M., (1998). *A Theory of Ideology*. New Haven: Yale University Press.
- Conti, M. (2017). "The Incredible Inventions of Intuitive AI" dalam *New World AI* (<https://www.newworldai.com/the-incredible-inventions-of-intuitive-ai-maurice-conti/>) 4 Juli 2017
- Marien, M. W. (2014). *Photography, A Cultural History*. edisi ke-4, London: Laurence King Publishing, Ltd.
- Head, B. W. (1985). *Ideology and Social Science*. Dordrecht: Martinus Nijhoff Publishers, Dordrecht

- Hemingway, A. (2006). *Marxism and the History of Art*. London: Andrew Hemingway, Editor Pluto Press
- Hurley, P. J. (1990). *A Concise Introduction to Logic*. Boston: Wadsworth
- Linklater, A. (1990). *Beyond Realism and Marxism, Critical Theory in International Relations*. London: Macmillan
- Petrus, C. et al, (2018). "Neural and Behavioral Correlates of Sacred Values and Vulnerability to Violent Extremism" in *Frontiers in Psychology*.  
<https://doi.org/10.3389/fpsyg.2018.02462>
- Richter, F. (2017), *Smartphones Cause Photography Boom*, 31 Agustus 2017  
<https://www.statista.com/chart/10913/number-of-photos-taken-worldwide/>
- Savedoff, B. E. (1992). "Transforming Images: Photographs of Representation" in *The Journal of Aesthetics and Art Criticism*, Volume 50, (2)
- Scruton, R. (1997). "Why Photography Is Not Art", in *Aesthetics, a Reader in Philosophy of the Arts* David Goldblatt and Lee B. Brown, editor. New York: Prentice-Hall.
- Setiawan, R. and Simanjuntak, M. B.B. (2015) "Estetika Fotografi", in *Research Report, Humanities and Social Sciences* Vol. 1, 2015  
(<https://journal.unpar.ac.id/index.php/Sosial/article/view/1468>)
- Singer, P.W. dan Brooking, E. T. (2019). *Like War, The Weaponization of Social Media*. First Mariner Books, New York
- Simanjuntak, M. Napitsunargo, Henrycus, dan Durahman, Deden H. (2022). "Veracity versus Virality: Philosophical Reflection on Works at Bandung Photography Triennale 2022" dalam *Jurnal Sapientia Humana*, Vol.2 No.2, 2022
- Simanjuntak, M. (2016). "Nuansa Pengalaman Estetik Dewey-an dalam Berpancasila: Memuncaki Pengalaman Keberhasilan ala Hatta" dalam *Mengalami Pancasila: Kisah Pancasila dari Ruang-Ruang Pembelajaran*, Andreas Doweng Bolo, editor (Bandung: Unpar Press
- Solomon-goudeau, Abigail. (2017). *Photography after Photography*. Durham and London: Duke University Press
- Sontag, S. (1961). *Against Interpretation*. London: Vintage
- Thompson, J. B. (1990). *Ideologies and Modern Culture*. London: Polity Press
- Warburton, N. (2003). "Photography", in *The Oxford Handbook of Aesthetics*. Jerrold Levinson, editor. Oxford: Oxford University Press